

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan pemberian ASI eksklusif dan riwayat penyakit infeksi dengan kejadian *stunting* pada balita di Kelurahan Oesapa, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sebagian besar balita dalam penelitian ini mendapatkan ASI eksklusif yaitu sebanyak 49 responden (58,3%), sedangkan balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif sebanyak 35 responden (41,7%).
2. Sebagian besar balita tidak memiliki riwayat penyakit infeksi yaitu sebanyak 45 responden (53,6%), sedangkan balita yang memiliki riwayat penyakit infeksi sebanyak 39 responden (46,4%).
3. Gambaran kejadian *stunting* pada penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah balita *stunting* dan tidak *stunting* masing-masing sebanyak 42 responden (50,0%).
4. Hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita di Kelurahan Oesapa Kota Kupang dengan nilai $p\text{-value} = 0,003$ ($<0,05$). Balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif memiliki risiko mengalami *stunting* sebesar 4,71 kali dibandingkan balita yang mendapatkan ASI eksklusif ($OR=4,71$; $CI\ 95\%=1,85-11,97$).
5. Hasil analisis juga menunjukkan terdapat hubungan antara riwayat penyakit infeksi dengan kejadian *stunting* pada balita di Kelurahan Oesapa Kota Kupang dengan nilai $p\text{-value} = 0,002$ ($<0,05$). Balita yang memiliki riwayat penyakit

infeksi memiliki risiko mengalami stunting sebesar 4,50 kali dibandingkan balita yang tidak memiliki riwayat penyakit infeksi (OR=4,50; CI 95%=1,82–11,10).

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan pemberian ASI eksklusif dan riwayat penyakit infeksi dengan kejadian *stunting* pada balita di Kelurahan Oesapa, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Tenaga kesehatan diharapkan dapat meningkatkan kegiatan promotif dan preventif terkait pencegahan *stunting* melalui edukasi kepada ibu mengenai pentingnya pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan, pemenuhan gizi balita, serta pencegahan penyakit infeksi pada anak melalui penyuluhan rutin di posyandu maupun puskesmas.
2. Puskesmas dan pemerintah diharapkan dapat memperkuat program percepatan penurunan *stunting* melalui pemantauan tumbuh kembang balita secara berkala, peningkatan cakupan ASI eksklusif, perbaikan sanitasi lingkungan, serta peningkatan program imunisasi dan pencegahan penyakit infeksi pada balita, serta penguatan intervensi pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) melalui pelayanan kesehatan ibu dan anak, pemenuhan gizi, edukasi ASI eksklusif dan MP-ASI, serta pendampingan keluarga sejak masa kehamilan hingga anak berusia dua tahun.
3. Orang tua, khususnya ibu balita, diharapkan dapat meningkatkan perhatian terhadap pemenuhan kebutuhan nutrisi anak sejak dini dengan memberikan ASI eksklusif, menjaga kebersihan lingkungan, serta segera membawa anak ke

fasilitas kesehatan apabila mengalami penyakit infeksi agar pertumbuhan dan perkembangan balita tetap optimal.

4. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang kesehatan ibu dan anak terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita.
5. Penelitian selanjutnya diharapkan peneliti selanjutnya dapat meneliti faktor-faktor lain yang berhubungan dengan kejadian *stunting*, seperti status gizi ibu saat hamil, berat badan lahir, panjang badan lahir, pendidikan ibu, pendapatan keluarga, pola asuh, sanitasi lingkungan, dan asupan gizi balita. Selain itu, disarankan menggunakan sumber data yang lebih objektif, seperti buku KIA, rekam medis, atau kartu menuju sehat (KMS), untuk meminimalkan recall bias akibat pengumpulan data yang bergantung pada ingatan responden.